

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan suatu bentuk penanaman dana atau sumber daya yang dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan memperoleh manfaat atau keuntungan pada waktu yang akan datang. Dalam praktiknya, investor dapat membeli saham dengan harapan mendapatkan keuntungan melalui peningkatan nilai saham maupun penerimaan dividen di kemudian hari. Keuntungan tersebut menjadi kompensasi atas penggunaan dana selama periode investasi serta risiko yang harus ditanggung oleh investor (Dr. Sri Handini et al., 2020).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan, investasi dapat dipahami sebagai aset yang dimiliki atau dimanfaatkan oleh suatu perusahaan dengan tujuan meningkatkan kekayaan. Peningkatan tersebut dapat diperoleh melalui hasil dari investasi, seperti bunga, royalti, dividen, maupun pendapatan sewa. Selain itu, investasi juga dapat memberikan keuntungan melalui kenaikan nilai aset yang diinvestasikan atau manfaat lainnya, termasuk manfaat yang timbul dari adanya hubungan perdagangan dengan pihak lain.

Salim dan Sutrisno (2008) menjelaskan bahwa investasi merupakan kegiatan penanaman modal oleh investor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, pada berbagai sektor usaha yang terbuka bagi kegiatan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan. Berdasarkan pengertian

tersebut, investasi dapat diartikan sebagai penggunaan sejumlah dana atau sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan nilai kekayaan. Dana tersebut diharapkan dapat menghasilkan imbal hasil dalam bentuk bunga, royalti, dividen, maupun keuntungan lainnya sehingga memberikan tambahan manfaat finansial bagi perusahaan pada masa yang akan datang (Ilmiah et al., 2019).

Investasi dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah keinginan untuk memperoleh kondisi kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Oleh karena itu, individu perlu mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan atau setidaknya mempertahankan tingkat pendapatan yang dimiliki agar tidak mengalami penurunan di kemudian hari. Selain itu, investasi dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapi dampak inflasi. Pemilihan instrumen investasi yang tepat dapat membantu menjaga nilai kekayaan atau aset yang dimiliki agar tidak mengalami penurunan nilai akibat inflasi. Faktor lainnya adalah adanya pertimbangan perpajakan. Di sejumlah negara, pemerintah memberikan berbagai kebijakan atau insentif yang bertujuan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor usaha tertentu sehingga dapat mendukung pertumbuhan kegiatan investasi (Geliat, 2019).

Dalam pelaksanaannya, proses investasi mencakup pemahaman mengenai prinsip dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta pengelolaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keputusan tersebut. Salah satu aspek penting yang perlu dipahami investor adalah keterkaitan antara tingkat pengembalian

yang diharapkan (return) dengan risiko dari suatu investasi. Secara umum, hubungan antara risiko dan return yang diharapkan bersifat searah, yaitu peningkatan risiko yang ditanggung investor biasanya diikuti oleh meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan. Meskipun demikian, investor tidak hanya berorientasi pada tingkat return yang tinggi, tetapi juga perlu mempertimbangkan besarnya risiko yang menyertai investasi tersebut (Dr. Sri Handini et al., 2020).

Investasi mencakup berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penempatan sejumlah dana pada suatu aset dengan tujuan memperoleh manfaat di masa mendatang. Penempatan dana tersebut dapat dilakukan pada aset riil, seperti tanah, emas, mesin, dan bangunan, maupun pada aset keuangan, seperti deposito, saham, dan obligasi. Bagi investor yang memiliki toleransi lebih tinggi terhadap risiko, pilihan investasi dapat diperluas pada instrumen keuangan yang lebih kompleks, antara lain *warrant*, *option*, *future*, serta instrumen ekuitas di pasar internasional. Secara umum, investasi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *real asset* dan *financial asset*. Aset riil merupakan aset berwujud yang dapat digunakan secara langsung, seperti gedung, kendaraan, pabrik, rumah, dan apartemen. Sementara itu, aset keuangan berupa instrumen atau dokumen yang memiliki nilai finansial, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan dana pensiun. Dari sisi likuiditas, aset keuangan pada umumnya lebih mudah dikonversikan menjadi uang dibandingkan aset riil. Oleh sebab itu, untuk kebutuhan investasi dalam jangka pendek, aset keuangan cenderung menawarkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada aset riil (Dr. Sri Handini et al., 2020).

Kedua kelompok aset tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam kegiatan investasi. Aset keuangan memberikan kemudahan dalam pencairan dana serta fleksibilitas bagi investor dalam mengelola investasinya. Di sisi lain, aset riil berpotensi memberikan manfaat dalam jangka panjang sekaligus berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Pemahaman terhadap karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing jenis aset dapat membantu investor dalam menentukan kombinasi investasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan finansial yang ingin dicapai.

Memahami penjelasan terkait investasi merupakan sesuatu yang harus dilakukan, karena dengan begitu seorang investor dapat mengetahui gambaran kegiatan investasi di pasar modal, sehingga bisa menentukan instrumen investasi yang sekiranya sesuai dengan kebutuhannya, dengan memperhatikan tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang harus dihadapi.(Triana et al., 2022)

Pasar modal pada hakekatnya Adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal, Dimana ada pedagang, pembeli dan juga tawar Menawar harga. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang telah diterapkan oleh Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.(Syazierah et al., 2025)

Secara umum, pasar modal dapat dipahami sebagai sarana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk melakukan kegiatan investasi. Dalam mekanisme tersebut, perusahaan yang memerlukan tambahan modal bertindak sebagai emiten dengan menawarkan sekuritas atau efek kepada masyarakat melalui pasar modal. Sementara itu, investor merupakan pihak yang menyediakan dana dengan membeli instrumen yang ditawarkan, dengan pertimbangan bahwa investasi tersebut memiliki potensi memberikan keuntungan bagi mereka (Dr. Gregorius Herry Tan, 2026).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui publikasi resminya, pasar modal mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum serta perdagangan efek. Keberadaan pasar modal menjadi sarana penghubung antara investor dengan perusahaan maupun lembaga pemerintah dalam kegiatan transaksi instrumen keuangan berjangka panjang. Instrumen tersebut antara lain meliputi saham, obligasi, serta berbagai produk derivatif atau instrumen turunan lainnya.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan modal, seperti obligasi dan saham, pasar modal berfungsi untuk menghubungkan antara investor,emiten, dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka Panjang. Definisi lain tentang pasar modal Adalah pasar tempat berbagai instrumen keuangan jangka Panjang dapat diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang maupun

modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta (Syazierah et al., 2025)

Pasar modal mempunyai sejumlah peranan penting dalam mendukung aktivitas perekonomian. Salah satu peran tersebut berkaitan dengan fungsi ekonomi, yaitu menjadi sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pendanaan. Dana yang tersedia kemudian dapat dialokasikan melalui kegiatan investasi. Pihak yang menyediakan dana mengharapkan adanya imbal hasil sebagai kompensasi atas dana yang ditempatkan pada instrumen investasi tertentu. Selain fungsi ekonomi, pasar modal juga menjalankan fungsi keuangan, yaitu memberikan peluang kepada pemilik dana untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan karakteristik instrumen investasi yang dipilih. Keberadaan pasar modal memungkinkan investor melakukan diversifikasi dengan membentuk portofolio berdasarkan tingkat risiko yang bersedia ditanggung dan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Selain sebagai sarana investasi, pasar modal berperan dalam menghimpun dan mengalihkan dana masyarakat menuju berbagai sektor yang bersifat produktif. Mekanisme tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan usaha, termasuk melakukan ekspansi dan membuka kesempatan kerja. Pasar modal juga dapat menjadi alternatif pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan melalui penerbitan instrumen seperti saham dan obligasi. Melalui mekanisme tersebut, perusahaan memiliki kesempatan memperoleh dana

dalam jumlah besar untuk mendukung kebutuhan pembiayaan dengan biaya yang dapat menjadi alternatif dibandingkan sumber pembiayaan melalui pinjaman perbankan.

Fungsi lainnya berkaitan dengan pemerataan manfaat ekonomi. Kepemilikan saham yang dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat memungkinkan manfaat berupa dividen maupun keuntungan dari peningkatan harga saham (*capital gain*) dinikmati oleh lebih banyak pihak. Dengan demikian, keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan tidak hanya dapat diterima oleh pemilik atau pihak tertentu, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang memiliki kepemilikan saham pada perusahaan tersebut (Putri et al., 2025).

Pasar modal menawarkan beragam instrumen investasi yang dapat dimanfaatkan investor berdasarkan kebutuhan serta tujuan finansial masing-masing. Salah satu instrumen tersebut adalah saham, yang menunjukkan adanya kepemilikan investor terhadap bagian tertentu dari suatu perusahaan. Pemegang saham memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen serta hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Instrumen lainnya adalah obligasi, yaitu surat utang yang memiliki jangka waktu menengah hingga panjang dan diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah. Dalam investasi obligasi, investor menyediakan sejumlah dana kepada pihak penerbit dan sebagai imbalannya memperoleh pembayaran bunga secara berkala sampai dengan waktu jatuh tempo. Adapun reksa dana

merupakan wadah yang menghimpun dana dari sejumlah investor untuk selanjutnya dikelola dan ditempatkan pada portofolio efek oleh manajer investasi profesional. Instrumen ini dapat menjadi pilihan bagi investor yang ingin melakukan diversifikasi dengan pengelolaan investasi yang dilakukan secara profesional (Ismail et al., 2024).

Pasar modal Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan pemberitaan ANTARA, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor pasar modal mencapai 14,84 juta *Single Investor Identification* (SID) hingga 27 Desember 2024. Selanjutnya, data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa jumlah investor yang mencakup investor saham, obligasi, dan reksa dana mencapai 20,3 juta SID pada tahun 2025. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar 36,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah investor tersebut menunjukkan semakin luasnya partisipasi masyarakat Indonesia dalam kegiatan investasi dan pengelolaan aset. Perkembangan teknologi digital yang membuat akses terhadap instrumen investasi menjadi lebih mudah, serta semakin banyaknya kegiatan edukasi mengenai pasar modal yang diselenggarakan oleh regulator dan lembaga keuangan, turut mendukung peningkatan partisipasi masyarakat dalam investasi (ANTARA, 2024).

Pertumbuhan jumlah investor tidak hanya terlihat pada pasar modal secara keseluruhan, tetapi juga terjadi pada investasi saham. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, jumlah investor saham mengalami penambahan lebih dari 2,2 juta SID dan mencapai sekitar 8,59 juta investor pada tahun 2025.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa saham masih menjadi salah satu pilihan investasi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Salah satu pertimbangannya adalah adanya peluang memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang relatif tinggi, meskipun investasi saham juga disertai dengan risiko. Bertambahnya jumlah investor saham turut menunjukkan semakin berkembangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan untuk jangka panjang (IDX, 2025).

Meskipun akses masyarakat terhadap investasi semakin luas, peningkatan jumlah investor belum tentu sejalan dengan kemampuan setiap investor dalam menentukan keputusan investasi secara tepat. Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial membuat informasi mengenai investasi semakin mudah diperoleh. Namun, banyaknya informasi yang tersedia juga dapat memengaruhi pertimbangan investor ketika menentukan pilihan investasi. Oleh karena itu, kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keputusan investasi menjadi penting, terutama karena keputusan yang kurang tepat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian. Fenomena pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia dengan demikian dapat menjadi salah satu dasar untuk mengkaji perilaku serta proses pengambilan keputusan investasi di kalangan masyarakat.

Peningkatan jumlah investor yang cukup signifikan juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pemanfaatan pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk mengelola dan mengembangkan dana. Namun, pertumbuhan tersebut perlu

disertai dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai investasi. Pemahaman yang memadai diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan, sehingga investasi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai.

Keputusan investasi merupakan suatu proses yang dilakukan investor melalui berbagai pertimbangan sebelum menentukan pilihan investasi tertentu. Dalam praktiknya, saham menjadi salah satu instrumen yang banyak diminati oleh kelompok Generasi Z dan milenial, termasuk saham yang diterbitkan oleh perusahaan swasta. Pilihan investasi yang dilakukan oleh investor Generasi Z dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti karakteristik demografis, tingkat literasi keuangan, kecenderungan perilaku (*behavioral bias*), persepsi terhadap risiko, serta tingkat toleransi terhadap risiko (Fadilah et al., 2022).

Tandelilin (2010) dalam Soukotta (2024) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek utama yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi. Aspek pertama adalah *return*, yaitu tingkat keuntungan yang diharapkan investor sebagai kompensasi atas biaya peluang (*opportunity cost*) dan kemungkinan berkurangnya daya beli akibat inflasi. Aspek kedua adalah risiko, yang memiliki keterkaitan dengan tingkat *return* yang diharapkan. Prinsip *high risk, high return* menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi, semakin besar pula tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga investor perlu mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Aspek ketiga adalah jangka waktu investasi, yang dapat

disesuaikan dengan kebutuhan investor, baik dalam periode pendek, menengah, maupun panjang.

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor juga perlu melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dapat dimulai dari penetapan kebijakan investasi dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan dan risiko, kemudian dilanjutkan dengan analisis sekuritas untuk menilai kondisi serta menentukan sekuritas yang dianggap memiliki harga yang tidak sesuai dengan nilai sebenarnya. Setelah itu, investor dapat menyusun portofolio dan melakukan evaluasi atau penyesuaian kembali berdasarkan perubahan kondisi serta tujuan investasi (Meilani et al., 2024).

Berbagai faktor tersebut menjadi relevan untuk dikaji seiring dengan meningkatnya partisipasi investor muda, khususnya Generasi Z, dalam pasar modal Indonesia. Berdasarkan Wulansari et al. (2024), kelompok Generasi Z mendominasi sekitar 80% dari keseluruhan investor, sementara instrumen saham juga menunjukkan pertumbuhan jumlah investor sebesar 13,27%. Perkembangan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai saham sebagai salah satu instrumen investasi yang banyak digunakan oleh Generasi Z dalam aktivitas pasar modal.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan oleh individu maupun institusi melalui pasar tempat perdagangan efek berlangsung (Suparmo, 2014 dalam Wardhani et al., 2022). Pada dasarnya, kepemilikan saham menunjukkan adanya bagian kepemilikan seseorang atau suatu pihak terhadap sebuah perusahaan. Setiap lembar saham

memberikan hak tertentu kepada pemegangnya, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta memperoleh manfaat ekonomi yang berasal dari aktivitas perusahaan (Bodie et al., 2014 dalam Wardhani et al., 2022).

Secara umum, saham dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Saham preferen memberikan prioritas kepada pemegangnya dalam memperoleh pembagian laba perusahaan dan dapat memiliki karakteristik dividen kumulatif. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu, dividen yang belum dibayarkan pada periode sebelumnya dapat menjadi hak yang tetap diperhitungkan pada periode berikutnya. Sementara itu, saham biasa merupakan jenis saham yang memperoleh hak atas laba setelah kewajiban atau hak pemegang saham preferen dipenuhi. Pemegang saham biasa pada umumnya memiliki hak suara dalam RUPS sebagai bagian dari hak kepemilikan perusahaan.

Investasi saham dapat memberikan keuntungan kepada investor melalui dua sumber utama. Pertama, dividen, yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan keputusan dan ketentuan yang berlaku. Pembayaran dividen umumnya dilakukan secara berkala setelah memperoleh persetujuan dalam RUPS. Kedua, *capital gain*, yaitu keuntungan yang berasal dari selisih antara harga ketika saham dibeli dan harga ketika saham dijual. Selisih tersebut terbentuk melalui aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder, sehingga investor yang berorientasi pada jangka

pendek dapat memanfaatkan perubahan harga saham untuk memperoleh *capital gain* (Eddy Junaedy, 2026).

Keuntungan yang dapat diperoleh melalui investasi saham, baik dalam bentuk capital gain maupun dividen, menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk berinvestasi. Daya tarik tersebut juga terlihat pada kelompok generasi muda, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dari kalangan Generasi Z.

Meski terdapat beberapa instrumen utama di pasar modal namun dikutip dari artikel disebutkan bahwa berdasarkan pantauan bursa efek (BEI) saat ini generasi Z (Gen Z) cenderung lebih banyak memilih investasi saham dibandingkan reksadana. Jumlah investor pasar modal secara keseluruhan gabungan antara saham, obligasi, dan reksadana hingga februari 2025 telah mencapai 107.900 investor. Sementara itu, nilai transaksi saham dari januari mencapai sekitar 500 juta rupiah, dan pada februari naik menjadi 600 juta rupiah (Melebihi et al., 2026)

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi saham menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Kondisi tersebut turut didukung oleh kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses layanan investasi melalui berbagai platform dan aplikasi perdagangan secara daring. Bertambahnya jumlah investor ritel dapat menjadi salah satu indikasi meningkatnya perhatian masyarakat terhadap

investasi sebagai bagian dari pengelolaan keuangan melalui pasar modal (Ismail et al., 2024).

Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) hingga September 2023, struktur investor pasar modal Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda. Investor berusia 30 tahun ke bawah dan kelompok usia 31–40 tahun secara keseluruhan mencakup lebih dari 80% dari jumlah investor. Selain itu, berdasarkan informasi yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia, jumlah investor pasar modal yang tercatat dalam sistem *Single Investor Identification* (SID) telah mencapai sekitar 11,72 juta hingga September 2023 (Erina, 2023).

Dominasi kelompok generasi muda dalam pasar modal juga terlihat dari data yang diberitakan oleh Republika.id berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hingga Agustus 2024, investor berusia di bawah 30 tahun atau yang termasuk dalam kelompok Generasi Z mencapai 55,07% dari keseluruhan investor ritel. Meskipun partisipasi generasi muda dalam investasi semakin tinggi, kondisi tersebut perlu diimbangi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan masih adanya tingkat pemahaman keuangan yang perlu ditingkatkan pada kelompok usia muda. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji bagaimana Generasi Z memahami informasi serta menentukan keputusan dalam aktivitas investasi di pasar modal (Republika.id, 2025).

Kusmawati (2011) dalam Syaputra dan Aslami (2022) mendefinisikan minat investasi sebagai ketertarikan seseorang untuk memperoleh informasi dan memahami berbagai aspek dari suatu instrumen investasi. Hal yang menjadi perhatian dapat mencakup potensi keuntungan, risiko atau kelemahan, kinerja, serta karakteristik lainnya dari investasi tersebut. Ketertarikan tersebut dapat terlihat dari kesediaan individu untuk menyediakan waktu guna mempelajari investasi secara lebih mendalam. Selain itu, seseorang yang memiliki minat terhadap investasi dapat menunjukkan ketertarikannya melalui tindakan nyata, seperti mulai melakukan investasi atau meningkatkan jumlah dana yang telah ditempatkan pada instrumen investasi yang dimiliki sebelumnya (Islam et al., 2022).

Ketertarikan seseorang untuk melakukan investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah tingkat literasi keuangan, motivasi, serta toleransi terhadap risiko yang berkaitan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Individu dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki dasar pengetahuan yang lebih memadai untuk mempertimbangkan investasi. Di samping itu, pemahaman mengenai hubungan antara risiko dan *return* juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam menentukan instrumen investasi yang akan dipilih (Asari & Kurnianingsih, 2022).

Meningkatnya ketertarikan Generasi Z terhadap kegiatan investasi di pasar modal Indonesia belum tentu menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai aspek yang berperan

dalam menentukan keputusan investasi. Sejumlah faktor diperkirakan memiliki keterkaitan dengan minat investasi Generasi Z, di antaranya literasi keuangan, motivasi, persepsi terhadap risiko, serta tingkat **return** yang diharapkan. Akan tetapi, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap minat investasi masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan minat investasi Generasi Z.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Agustus 2024 menunjukkan bahwa investor berusia di bawah 30 tahun yang termasuk dalam kelompok Generasi Z mencapai 55,07% dari keseluruhan investor ritel di pasar modal Indonesia (Republika.id, 2024). Tingginya partisipasi tersebut perlu dilihat bersamaan dengan kondisi literasi keuangan generasi muda. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diberitakan oleh Republika.id, masih terdapat tingkat pemahaman keuangan yang perlu ditingkatkan pada kelompok usia muda (Republika.id, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tingginya partisipasi Generasi Z dalam aktivitas investasi dengan tingkat pemahaman mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan investasi, seperti literasi keuangan, motivasi, persepsi risiko, dan **return** yang diharapkan. Hal tersebut menjadi salah satu dasar untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan keempat faktor tersebut dengan minat Generasi Z dalam melakukan investasi di pasar modal.

Hasil penelitian terdahulu mengenai keterkaitan literasi keuangan dengan minat investasi Generasi Z masih memperlihatkan temuan yang beragam. Dili dan Rahmadhani (2025) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi Generasi Z. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai keuangan dapat diikuti oleh meningkatnya ketertarikan Generasi Z untuk melakukan investasi. Sebaliknya, penelitian Widhiastuti dan Novianda (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi Generasi Z. Perbedaan temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi Generasi Z masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor lain yang juga dapat berkaitan dengan minat investasi Generasi Z adalah motivasi. Penelitian Fitriastuti dan Simanjuntak (2022) menunjukkan bahwa motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi. Sementara itu, Rahman dan Subroto (2022) memperoleh hasil yang berbeda dengan menunjukkan adanya pengaruh positif motivasi investasi terhadap aktivitas investasi di pasar modal. Menurut penelitian tersebut, motivasi investasi dapat dipahami sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan investasi. Motivasi juga dapat memengaruhi arah, ketekunan, dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan investasinya, yang dapat dipengaruhi oleh kemauan pribadi, kondisi psikologis, serta pengetahuan atau edukasi yang diperoleh.

Selain literasi keuangan dan motivasi, persepsi terhadap risiko merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi minat seseorang dalam melakukan investasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait hubungan antara persepsi risiko dan minat investasi. Azhari dan Nainggolan (2025) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan risiko dalam investasi tidak selalu mengurangi ketertarikan seseorang untuk berinvestasi. Di sisi lain, penelitian Afrida dan Sari (2021) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap minat berinvestasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi risiko dan minat investasi masih menjadi aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Selain persepsi risiko, tingkat *return* yang diharapkan juga menjadi salah satu pertimbangan investor ketika menentukan minat untuk melakukan investasi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *return* yang diharapkan dan minat investasi masih menunjukkan hasil yang berbeda. Bustami, Nilda, dan Dewi (2021) menemukan bahwa ekspektasi *return* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi. Artinya, semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk tertarik melakukan investasi. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Juski, Alamsyah, dan Zatira (2025) menunjukkan bahwa ekspektasi *return* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi Generasi Z.

Adanya perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh literasi keuangan, motivasi, persepsi risiko, dan *return* yang diharapkan terhadap minat investasi menunjukkan masih adanya ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih mendalam hubungan keempat variabel tersebut dengan minat investasi Generasi Z di pasar modal Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan minat Generasi Z dalam melakukan investasi di pasar modal.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, fenomena peningkatan jumlah investor muda dari kalangan Generasi Z di pasar modal Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan Tingkat literasi keuangan yang memadai. Disamping itu, Keputusan dan minat generasi muda dalam berinvestasi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dinamis seperti motivasi diri, persepsi mereka terhadap Risiko investasi, serta Tingkat pengembalian (*Return*) yang mereka harapkan.

Adanya kesenjangan (Gap) antara tingginya minat investasi dengan realitas pemahaman keuangan, serta ditemukannya hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi (kontradiksi) mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut, menunjukkan bahwa topik ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini menguji secara empiris sejauh mana faktor-

faktor internal dan eksternal tersebut membentuk minat investasi pada generasi ini.

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z?.
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi Risiko terhadap Minat berinvestasi di pasar modal Generasi Z?.
3. Apakah terdapat pengaruh Motivasi dan Expected return terhadap berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z?.
4. Apakah terdapat pengaruh Minat, literasi keuangan, persepsi Risiko, motivasi, dan return yang diharapkan secara Bersama-sama (simultan) terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini

Adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi Risiko terhadap Minat berinvestasi di pasar modal Generasi Z?.
3. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi dan Expected return terhadap berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z?.
4. Untuk menganalisis pengaruh Minat, literasi keuangan, persepsi Risiko, motivasi, dan return yang diharapkan secara Bersama-sama (simultan) terhadap minat berinvestasi di pasar modal pada Generasi Z?

D. Manfaat Penelitian

Setiap tahapan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi pemenuhan syarat akademis semata, melainkan juga dapat memberikan kontribusi nyata yang bernilai positif. Hasil dari penelitian yang mengkaji pengaruh literasi keuangan, persepsi Risiko, motivasi dan return yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam beberapa hal berikut:

- Pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan dan Perilaku (*Behavioral Finance*): Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai perilaku keuangan, khususnya dalam memahami dinamika psikologis dan faktor penentu yang membentuk niat perilaku (*behavioral intention*) generasi muda dalam mengambil keputusan investasi.
- Relevansi Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*): Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris tambahan mengenai penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu bagaimana komponen sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku teoretis bermanifestasi dalam bentuk literasi keuangan, motivasi, dan persepsi risiko pada objek Generasi Z.
- **Referensi Penelitian Mendatang:** Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan, pembandingan, atau dasar pengembangan bagi

peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dengan perluasan variabel atau objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Secara praktis atau aplikatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

- Bagi Generasi Z dan Masyarakat Luas: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi kaum muda agar lebih menyadari pentingnya meningkatkan literasi keuangan dan mengelola persepsi risiko secara rasional, sehingga tidak hanya ikut-ikutan (*FOMO*) melainkan mampu mengambil keputusan investasi di pasar modal dengan bijak dan terstruktur.
- Bagi Regulator dan Lembaga Keuangan (OJK, BEI, dan KSEI): Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jeputan data empiris mengenai karakteristik investasi Gen Z. Informasi ini dapat digunakan oleh regulator sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi edukasi atau program sosialisasi pasar modal yang lebih efektif dan persuasif, guna menjembatani kesenjangan antara tingginya minat investasi dengan rendahnya pemahaman keuangan di kalangan remaja
- Bagi Perusahaan Sekuritas dan Penyedia Platform Investasi Online: Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga mengenai faktor apa saja yang paling dominan dalam menarik minat investasi Gen Z (apakah faktor kemudahan, edukasi, motivasi, atau ekspektasi *return*). Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan fitur aplikasi,

strategi pemasaran, atau layanan edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan investor ritel pemula.

E. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penulisan ini, pembahasan disusun secara sistematis untuk menjelaskan topik yang akan dibahas dalam setiap bab. Pembagian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, diberikan penjelasan tentang tinjauan literatur, yang mencakup teori-teori yang relevan dengan subjek penelitian, serta referensi ke sumber lain yang relevan. bersama dengan penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama yang membantu penulis dalam mengakhiri penelitian. Setelah itu, tinjauan pustaka dibuat untuk membuat kerangka teori dan kerangka konsep. Kerangka teori dan konsep ini menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dan memberikan landasan teori untuknya. Yang terakhir, hipotesis, memberikan Solusi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, subyek dan obyek penelitian. Instrumen penelitian yakni berupa alat dan bahan penelitian serta cara kerja

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi tentang penyajian data yang telah dikumpulkan, baik dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Interpretasi hasil analisis data dalam konteks teori yang relevan seperti teori prospek dan teori perilaku terencana

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan tentang hasil penelitian dari teori teori pengambilan Keputusan para investor di dunia pasar modal